

Pendekatan Tema Koneksi pada Rancangan Taman Baca Kota Yogyakarta

Adiar Ersti Mardisiwi, Murni Rachmawati, dan Nur Endah Nuffida
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111
E-mail: murnirach@arch.its.ac.id

Abstrak— Kota Yogyakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang mencanangkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau “Perpustakaan Masyarakat” berbasis Rukun Warga (RW). Sejak tahun 2007, kini 237 TBM telah berdiri diantara 615 RW. Kebijakan ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Namun, desain perpustakaan dewasa ini cenderung menjenuhkan. Perpustakaan Kota Yogyakarta yang sudah ada pun belum mencerminkan budaya Yogyakarta. Kapasitas Perpustakaan Kota Yogyakarta juga masih terlalu kecil untuk disebut perpustakaan kota. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah taman baca yang dapat meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta, mencerminkan budaya lokal, serta dapat menjadi ruang publik yang menyenangkan. Tema ‘koneksi’ diaplikasikan pada rancangan Taman Baca Kota Yogyakarta dengan metode studi kasus, survei lapangan, serta pembagian acak kuesioner preferensi pengujung Perpustakaan Kota Yogyakarta. Lokasi terpilih ialah di bantaran Kali Code karena atmosfernya yang tenang dan memenuhi kriteria untuk didirikan taman baca. Rancangan ini diharapkan dapat mengakomodasi berbagai fungsi perpustakaan umum sehingga dapat berperan sebagai ruang publik untuk menggali informasi melalui media apapun, tanpa batas waktu dan batas apapun.

Kata Kunci—taman baca, Yogyakarta, koneksi

I. PENDAHULUAN

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) pada hakekatnya adalah sebuah perpustakaan. Disebut TBM dengan harapan agar tidak terkesan kaku dan terlalu formal, namun benar-benar dapat menjadi “taman” bagi masyarakat yang membutuhkan informasi dan bahan bacaan. Pada umumnya TBM didirikan, dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, sehingga dalam “bahasa perpustakaan”, TBM juga disebut sebagai “Perpustakaan Masyarakat” [1].

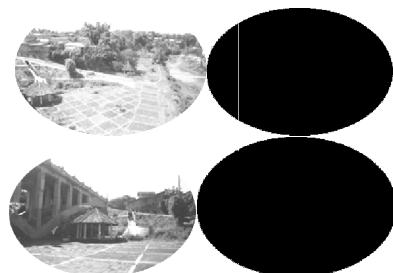
Kota Yogyakarta-lah satu-satunya kota di Indonesia yang mencanangkan TBM berbasis wilayah atau Rukun Warga (RW). Sejak tahun 2007 dicanangkan, kini 237 TBM telah berdiri diantara 615 RW yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. Kebijakan ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat dengan mendekatkan akses dan bahan bacaan serta informasi, dengan tingkat literasi yang tinggi, informasi yang diperoleh dapat dipilah dan dipilih, sehingga pada akhirnya komunikasi pembangunan dapat berjalan dengan lancar pula [1].



Gambar 1. Ilustrasi Perpustakaan Alam (Google, 2013)



Gambar 2. Fungsi Perpustakaan Umum



Gambar 3. Eksisting Site

Perpustakaan merupakan solusi yang tepat untuk mendorong minat baca masyarakat yang memiliki daya beli rendah terhadap buku. Namun dapat dijumpai pada kenyataannya bahwa kesan perpustakaan ialah kusam, kaku, dan tidak menarik. Desain perpustakaan dewasa ini cenderung menjenuhkan karena pasti di setiap perpustakaan pasti di temui rak-rak buku yang berjajar tinggi [2]. Dengan nuansa alam, pengunjung perpustakaan tidak mudah jenuh dan bosan apabila berlama-lama di dalam perpustakaan.

Selain itu, predikat kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan juga menjadikan betapa pentingnya sebuah TBM berskala kota agar semakin dapat meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta dan memenuhi kebutuhan akan menggali informasi dalam bentuk apapun.

Kriteria rancang untuk perpustakaan yang berhasil ialah *Flexible, Compact, Accessible, Extendible, Varied, Organized, Comfortable, Constant in environment, Secure, Economic, Sustainable*, dan *Uplifting to the spirit* [5]. Oleh karena itu, diambil 4 isu utama pada perpustakaan yang mendasari konsep perancangan Taman Baca Yogyakarta yaitu *image, accessibility, sustainability, dan security*.

Setelah dilakukan survei berupa kuesioner (terlampir) kepada 30 pengunjung secara acak di Perpustakaan Kota Yogyakarta (Gambar 3) pada 17 Oktober 2013, didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung ialah mahasiswa (Gambar 4), menghabiskan waktu lebih 2 jam di Perpustakaan Kota Yogyakarta dengan kegiatan mayoritas untuk membaca dan menggunakan layanan internet. Mereka juga cukup sering mendatangi Perpustakaan Kota Yogyakarta, lebih dari 4 kali sebulan.

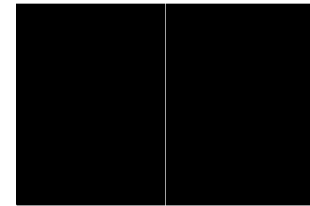
Berdasarkan pertanyaan esai mengenai preferensi perpustakaan, para pengunjung mayoritas menjawab agar menambah fasilitas: taman, kantin, sofa, informasi buku-buku baru, *Air Conditioner*, komputer, tas laptop, perluasan ruangan, koleksi buku, toilet, *earphone, scanner*, stop kontak, serta video interaktif.

Berdasarkan preferensi pada desain perpustakaan, mereka cenderung memilih duduk di kursi dan di rerumputan di bawah pohon. Responden juga mayoritas memilih opsi desain perpustakaan yang berwarna-warni dan dekoratif serta berada di ruang terbuka (*outdoor*). Selain itu kriteria perpustakaan yang ideal menurut responden ialah: nyaman, bersih, rapi, tenang, cerah, luas, referensi lengkap, pelayanan ramah, koleksi buku lengkap, layanan koneksi internet cepat, aman, sejuk, mudah mencari buku, letak perpustakaan di perkotaan, serta inovatif.

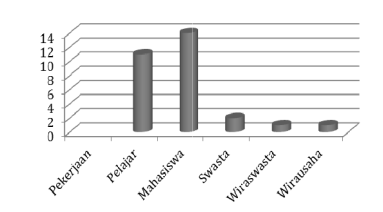
II. TEORI RUANG PUBLIK

Terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik [1], yaitu:

- *tanggap(responsive)*, berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.



Gambar 3. Perpustakaan Kota Yogyakarta



Gambar 4. Statistik Profesi Pengunjung Perpustakaan Kota Yogyakarta

- *demokratis(democratic)*, berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.

- *bermakna(meaningful)*, berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

Ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain [1]:

- *Comfort*

Kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.

- *Relaxation*

Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

- *Passive engagement*

Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

- *Active engagement*

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.

- *Discovery*

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton.

III. TEMA

Definisi /koneksi/ n 1 hubungan yg dapat memudahkan (melancarkan) segala urusan (kegiatan); 2 cak kenalan [2].

Tema “Koneksi” dipilih karena kata tersebut dianggap memiliki makna:

1. Menghubungkan dua hal yang berbeda.
 - a. Menghubungkan dua tempat yang berbeda.
 - b. Menghubungkan manusia dengan buku.
2. Buku adalah ‘Jendela Dunia’, menghubungkan manusia dengan berbagai macam hal di berbagai belahan dunia.
3. Menghubungkan pemikiran manusia, menghubungkan sel-sel syaraf otak manusia. “*The evidence indicates, we read, that the more connections you have, the smarter you are*[3].”
4. Menghubungkan semua manusia tanpa membedakan apapun, yang juga merupakan tujuan dari Perpustakaan Umum.

IV. HASIL DAN EKSPLORASI

Tema ‘Koneksi’ yang dihadirkan pada rancangan Taman Baca Kota Yogyakarta ini (Gambar 5) ialah koneksi antara:

1. *Urban-rural*
2. *Alami-buatan*
3. *Struktur-furnitur*
4. *Manusia-buku*
5. *Manusia-manusia*
6. *Lokal-modern*
7. *Visual-lingkungan*
8. *Massa-massa*

Lokasi terpilih berada di bantaran Kali Code, Karangjati Wetan, Yogyakarta. Pemilihan lokasi memperhatikan filosofi Jawa yang diadopsi Kesultanan Yogyakarta yaitu: “*Hamemayu Ayuning Bawana*” yang berarti “Memperindah keindahan alam ini” atau “Menjaga keindahan dan keagungan ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini”. Sehingga, Jembatan Wreksodiningrat dan Kali Code itu sendiri dapat dijadikan sebagai potensi *view* pada *site* (Gambar 6).

Taman rakyat (Gambar 7) digunakan sebagai konektor ruang publik dengan taman baca. Taman rakyat yang merupakan bekas pasar akan dimanfaatkan kembali sebagai penarik agar pengunjung dipaksa berkunjung ke taman baca. Perancangan taman baca diintegrasikan dengan jalur sepeda

yang juga menjadi bagian dari rencana pemerintah Yogyakarta.

Sedangkan di bagian interior, rak buku pada ruang baca diberi *signage* penomoran klasifikasi buku *Dewey Decimal Classification* (DDC) 000-900, berwarna putih, bahan akrilik. Rak buku juga terkoneksi dengan kursi yang dapat dibuat duduk maupun tidur, dilengkapi bantal. Bagian bawah rak digunakan sebagai tempat menyimpan buku yang ukurannya besar (Gambar 9).

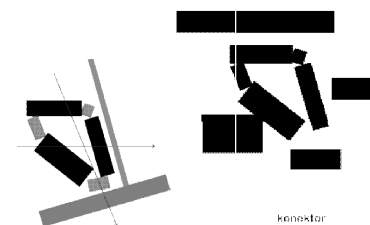
Membaca majalah dan koran yang dimensinya lebih besar dari buku dengan cara lesehan atau menggunakan meja pendek. Dilengkapi *skylight* dari atap untuk memasukkan cahaya alami, selain dari jendela-jendela lebar (Gambar 10).

KESIMPULAN

Rancangan Taman Baca Kota Yogyakarta yang menerapkan tema koneksi diharapkan dapat mengakomodasi berbagai fungsi perpustakaan umum sehingga dapat berperan sebagai ruang publik untuk menggali informasi melalui media apapun, tanpa batas waktu dan batas apapun. Kehadiran Taman Baca ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat Yogyakarta, mencerminkan budaya lokal, serta dapat menjadi ruang publik yang menyenangkan.



Gambar 5. Skema Penjabaran Tema dan Konsep



Gambar 6. Sistem Tatanan Massa



Gambar 7. Sistem Ruang Luar dan Taman Rakyat



Gambar 8. Pintu Masuk yang Merepresentasikan Koneksi Lokal dan Modern



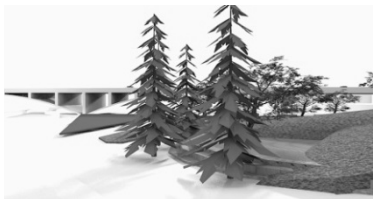
Gambar 9. Koneksi Struktur dan Furnitur pada Ruang Baca Dewasa



Gambar 10. Koneksi Visual dengan Lingkungan pada Ruang Majalah dan Koran dengan Jendela Lebar dan Skylight



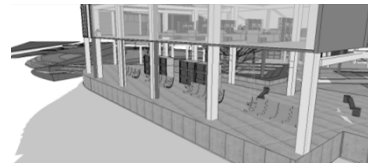
Gambar 11. *Amphiteater* sebagai Ruang Publik untuk Pertemuan Informal di Luar Ruangan



Gambar 12. View Bukit Baca diarahkan ke Sungai dan Jembatan.



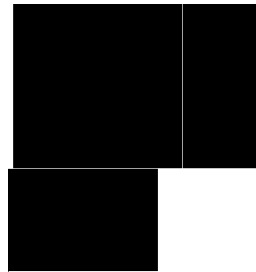
Gambar 13. Kolam, Plasa Baca, dan Ramp



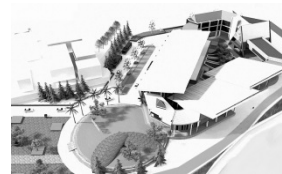
Gambar 14. Selasar Baca yang Dilengkapi Ayunan, Bangku, dan Loker



Gambar 15. Koneksi Elemen Alami dan Buatan pada Tangga yang Dilengkapi Tanaman Rambat



Gambar 16. *Site Plan*



Gambar 17. Perspektif Mata Burung

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT serta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan yang tiada henti. Tak lupa kepada rekan dan keluarga besar Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember, pihak Perpustakaan Kota Yogyakarta, serta pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta. *Mengelola Taman Bacaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pital (2013)
- [2] Nurviana. *Perpustakaan Alam, Model Perpustakaan Ideal* www.pemustaka.com/perpustakaan-alam-model-perpustakaan-ideal.html. (2010)